

PERAN PANTI SOSIAL DAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM MERAWAT KESEHATAN LANSIA (STUDI LAPANG DI PANTI SOSIAL TRESNA WREDHA BUDI PERTIWI)

Aulia Dwi Febriyani^{*)}, Muhammad Affkha Wibisana^{1*)}, Muthia Khairunnisa^{1*)}, Raudha Muliana Ghofi^{1*)}, Yani Achdiani¹, Sarah Nurul Fatimah¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

apkaaibiw@student.upi.edu,

yaniachdiani@upi.edu,

auliadwi22@student.upi.edu,

raudhamuliana24@student.upi.edu,

muthiakhai@student.upi.edu



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi dalam membantu merawat kesehatan lansia melalui perspektif teori substitusi institusi. Latar belakang penelitian berangkat dari realitas bahwa tidak semua keluarga mampu memberikan perawatan optimal bagi lansia akibat keterbatasan waktu, ekonomi, dan dinamika sosial, sehingga panti sosial berfungsi sebagai institusi yang mendukung dan melengkapi peran keluarga. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola perawatan fisik, kesehatan, serta dukungan psikososial yang diberikan panti, serta bentuk keterlibatan keluarga dalam mendukung kesejahteraan lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti menjalankan fungsi perawatan secara intensif melalui pendekatan holistik Islami, pemantauan kesehatan rutin, dan pendampingan psikologis yang berkontribusi pada peningkatan kemandirian dan kesehatan mental lansia. Sementara itu, keluarga tetap memegang peran penting sebagai pemberi dukungan emosional melalui kunjungan dan komunikasi yang teratur, yang terbukti menjaga stabilitas psikologis lansia. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara panti dan keluarga merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan perawatan yang komprehensif sehingga kesehatan fisik, mental, dan sosial lansia dapat terjaga secara optimal.

Kata kunci: lansia, peran keluarga, panti sosial, kesehatan lansia, substitusi institusi, dukungan psikososial.

Abstract

This study aims to analyze the role of families and the Tresna Werdha Social Home Budi Pertiwi in supporting elderly health care through the perspective of institutional substitution theory. The background of the study stems from the reality that not all families are able to provide optimal care for the elderly due to limitations in time, economy, and social dynamics, resulting in social homes functioning as institutions that support and complement the family's role. A qualitative approach was used through semi-structured interviews, non-participant observation, and document analysis to obtain a comprehensive overview of physical care, health services, and psychosocial support provided by the home, as well as forms of family involvement in supporting elderly well-being. The findings show that the home carries out intensive care functions through an Islamic holistic approach, regular health monitoring, and psychological support, all of which contribute to improving the independence and mental health of the elderly. Meanwhile, families continue to hold an essential role as providers of emotional support through regular visits and communication, which helps maintain the psychological stability of the elderly. This study emphasizes that collaboration between the home and the family is key to creating a comprehensive care environment, thus ensuring that the physical, mental, and social health of the elderly is optimally maintained.

Keywords: elderly, family role, social home, elderly health, institutional substitution, psychosocial support.

PENDAHULUAN

Masa lanjut usia (lansia) merupakan tahap kehidupan yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Seiring bertambahnya usia tersebut, seseorang mengalami sejumlah penurunan yang menyulitkan mereka untuk mengurus diri sendiri. (Anisaningtyas, 2022) Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu menjalankan kewajiban untuk merawat orang tua mereka. Tekanan hidup di perkotaan, tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga dan mobilitas ekonomi juga menyulitkan anak-anak dari lansia tersebut untuk memberikan perhatian yang dibutuhkan orang tua mereka. Selain itu, kematian pasangan, berkurangnya kesempatan bersosialisasi, dan berkurangnya dukungan keluarga merupakan pengalaman umum bagi para lansia yang dapat menimbulkan perasaan kesepian, dan berdampak buruk terhadap kesehatan mental. Bagaimanapun juga, lansia masih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun Lembaga sosial, oleh karena itu, menitipkan orang tua mereka di panti sosial dianggap sebagai cara agar lansia tetap mendapatkan kebahagiaan, dan menerima perawatan yang layak, salah satunya dengan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan dukungan emosional dan kontak sosial bagi para lansia.

PSTW Budi Pertiwi berkembang sebagai lembaga sosial yang berkomitmen memberikan pelayanan dan pengasuhan bagi para lanjut usia yang membutuhkan. Panti berperan penting dalam memberikan pelayanan sosial dan menggantikan sebagian peran keluarga dalam merawat lansia. Dengan demikian, keberadaan panti sosial menjadi solusi yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sosial dan kemanusiaan, yaitu menggantikan peran keluarga dalam memberikan perlindungan, perhatian, kesejahteraan, serta dukungan moral bagi lansia yang membutuhkan.

Keluarga memiliki tujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama serta meningkatkan perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik anggota di dalamnya. (Friedmen 1998, dalam Tenri, 2021)

Keluarga juga memiliki posisi sentral dalam merawat lansia karena merupakan pihak yang paling dekat dan memahami kondisi lansia. (Juita dan Shofiyyah, 2022). Teori substitusi institusi dari Litwak (1985) menjelaskan bagaimana lembaga formal dapat mengambil alih tugas tersebut. Litwak membedakan antara “suplementasi,” yaitu ketika lembaga hanya menambah peran keluarga, dan “substitusi,” yaitu ketika lembaga membantu menyempurnakan fungsi keluarga. Dalam konteks PSTW Budi Pertiwi, panti sosial berfungsi sebagai bentuk substitusi institusi karena menyediakan layanan perawatan 24 jam, pemenuhan kebutuhan dasar, serta dukungan medis dan psikososial bagi lansia. Kajian Kahn (1975) juga menegaskan bahwa penggantian peran keluarga oleh panti dapat efektif jika panti mampu menyediakan hubungan interpersonal yang menyerupai hubungan keluarga, meskipun terdapat risiko hilangnya identitas pribadi lansia apabila hubungan yang terjalin bersifat terlalu institusional.

Hasil penelitian di Panti Bhakti Kasih Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus di Kota Pangkalpinang menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor psikologis, dukungan sosial, dan dukungan keluarga. Temuan ini mendukung gagasan bahwa lansia tidak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga perawatan emosional dan sosial. Dimana hal tersebut merupakan aspek yang menjadi bagian dari fungsi keluarga sebagaimana dijelaskan dalam teori fungsi keluarga oleh Talcott Parsons dan George Peter Murdock. (Oktarina, dkk 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori perawatan lansia yang menyarankan pentingnya dukungan psikososial dan interaksi sosial bagi kesejahteraan lansia. Lansia yang mendapatkan dukungan sosial dan keluarga baik dalam bentuk kehadiran, perhatian, maupun

interaksi, akan cenderung memiliki persepsi kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, kombinasi antara peran panti sosial yang menyediakan layanan dasar serta dukungan keluarga sebagai sumber emosional, sosial, dan psikologis dapat memberikan lingkungan optimal bagi lansia untuk menjalani masa tuanya dengan kualitas hidup lebih baik. Temuan empiris ini memperkuat argumentasi bahwa dalam penelitian pada PSTW Budi Pertiwi ini, penting untuk mengevaluasi tidak hanya peran panti, tetapi juga sejauh mana dukungan keluarga ikut berkontribusi terhadap kesejahteraan lansia.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena memfokuskan analisis pada teori substitusi institusi untuk memahami bagaimana keluarga dan PSTW Budi Pertiwi berbagi peran dalam membantu merawat kesehatan lansia, bukan lagi semata-mata menggantikan fungsi keluarga. Dalam kerangka ini, panti sosial dipahami sebagai institusi formal yang membantu keluarga ketika mereka mengalami keterbatasan waktu, ekonomi, atau sumber daya perawatan, sehingga layanan panti dilihat sebagai pelengkap dan penopang, bukan pengganti total hubungan kekeluargaan. Rumusan ini selaras dengan perubahan judul menjadi “Peran Keluarga dan Panti Sosial dalam Membantu Merawat Kesehatan Lansia”, karena menekankan kolaborasi antara jaringan informal (keluarga) dan sistem formal (panti sosial) dalam menjaga kesejahteraan lansia.

Kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu terletak pada penajaman teori substitusi institusi dari sudut pandang “bantuan” dan “kemitraan” alih-alih “penggantian”. Penelitian ini menunjukkan bahwa institusi seperti panti sosial berperan membantu menjalankan fungsi perawatan sehari-hari, menyediakan layanan kesehatan, dukungan sosial, serta lingkungan yang aman, sementara keluarga tetap memegang peran penting dalam memberikan dukungan emosional, rasa memiliki, dan kontinuitas identitas bagi lansia. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis tentang bagaimana hubungan komplementer antara keluarga dan lembaga formal dapat dirancang untuk mengoptimalkan kesehatan fisik, psikologis, dan sosial lansia, serta menjadi dasar praktis bagi perumusan program dan kebijakan yang mendorong kolaborasi keluarga-panti, bukan penyerahan tanggung jawab secara penuh.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, berlokasi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Data primer dikumpulkan terutama melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap staf atau petugas panti. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang paling memahami secara komprehensif mengenai tata kelola perawatan dan dinamika kondisi kesehatan para lansia. Untuk memperkaya dan menguji validitas data, teknik pengumpulan data diperkuat dengan observasi non-partisipan terhadap aktivitas perawatan sehari-hari, serta analisis dokumen yang meliputi catatan administrasi panti dan dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menerapkan analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis diawali dengan menelaah seluruh data, kemudian mengelompokkan dan mengkategorisasikan pernyataan serta temuan ke dalam tema-tema substantif, seperti peran institusi panti, protokol dan prosedur perawatan, serta pola dan bentuk keterlibatan keluarga dalam perawatan lansia. Untuk menjamin keabsahan (validitas) data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari tiga sumber teknik pengumpulan data yang berbeda: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Lansia di Panti

Berdasarkan hasil wawancara, panti menerapkan aturan penerimaan sesuai ketentuan Kementerian Sosial, yaitu khusus lansia perempuan (muslimah) berusia minimal 60 tahun. Saat ini, penghuni termuda berusia 62 tahun, sedangkan yang tertua berusia 99 tahun dan telah tinggal di panti selama lebih dari 33 tahun.

Fenomena menarik terlihat pada kondisi kesehatan lansia. Salah satu penghuni tertua mengalami demensia akibat penurunan fungsi pendengaran, bukan karena penurunan penglihatan atau mobilitas seperti yang umumnya dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan pendengaran pada lansia dapat menjadi pemicu munculnya gejala demensia, sehingga deteksi dini dan intervensi terhadap fungsi pendengaran menjadi penting. Selain itu, terdapat lansia yang meninggal pada usia sangat lanjut (103 tahun). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian lansia memiliki ketahanan fisik yang kuat, dipengaruhi oleh pola hidup masa muda yang lebih sederhana dan minim konsumsi makanan instan.

Hermawati dan Sos (2015) menjelaskan bahwa lansia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu lansia potensial yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan produktif, serta lansia tidak potensial yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan bergantung pada bantuan orang lain. WHO juga membagi lansia menjadi beberapa kategori usia, yaitu usia pertengahan (45-59 tahun), usia lanjut (60-74 tahun), usia tua (75-90 tahun), dan usia sangat tua (di atas 90 tahun). Dalam konteks panti, sebagian besar penghuni termasuk ke dalam kategori lansia lanjut hingga lansia sangat tua, namun beberapa masih menunjukkan kemampuan menjalankan aktivitas dasar secara mandiri sehingga dapat dikategorikan sebagai lansia potensial. Temuan lapangan ini relevan karena penelitian mengambil fokus pada lansia potensial yang masih memiliki kemandirian dasar meskipun berada di lingkungan panti.

2. Alasan Lansia Masuk Panti

Hasil temuan menunjukkan dua kategori utama penyebab lansia masuk panti, yaitu:

1. Terlantar secara alami ($\pm 70\%$), yaitu lansia yang tidak memiliki anak atau keluarga yang dapat merawatnya.

2. Ditelantarkan keluarga ($\pm 30\%$), umumnya disebabkan faktor ekonomi sehingga keluarga tidak mampu memberikan perawatan optimal.

Menariknya, meskipun ada lansia yang tidak memiliki keluarga sama sekali, seluruh penghuni tetap harus diantar oleh pihak berwenang, seperti RT/RW atau aparat setempat. Hal ini diperlukan untuk verifikasi administratif, assessment, dan penentuan kelayakan. Panti tidak menerima lansia yang datang sendiri tanpa pendamping.

3. Peran Keluarga dan Kontinuitas Kunjungan

Panti menekankan bahwa mereka tidak mengambil alih 100% tanggung jawab keluarga, agar lansia tidak merasa dibuang atau kehilangan ikatan emosional. Karena itu, ada aturan kunjungan:

3 bulan pertama: minimal 2 minggu sekali (1 bulan 2 kali)

3 bulan-1 tahun: minimal 1 bulan sekali

Lebih dari 1 tahun: minimal 2 bulan sekali

Pembagian ini bertujuan mempertahankan peran keluarga sebagai support system, sehingga kondisi psikologis lansia tetap stabil dan tidak merasa kehilangan peran sosialnya.

4. Pendampingan Fisik dan Psikologis di Panti

Panti menjalankan pendekatan holistik islami, yaitu pembinaan menyeluruh melalui kegiatan ibadah, kedisiplinan kebersihan, konseling, dan aktivitas harian. Kegiatan ini meliputi:

1. Shalat berjamaah
2. Sharing session (saling bercerita dan menyampaikan keluhan)
3. Pola hidup bersih melalui pendekatan agama (“shalat harus suci dan bersih”)
4. Penguatan rasa syukur dan penerimaan diri

Pendekatan agama terbukti efektif meningkatkan kemandirian dan semangat lansia. Misalnya, shalat berjamaah secara tidak langsung membuat lansia berjalan 200-250 langkah per hari, sehingga menggantikan aktivitas olahraga sekaligus mempertahankan kesehatan fisik.

Penelitian internal dan eksternal sebelumnya juga menunjukkan dampak positif, seperti:

1. Lansia lebih mandiri dibanding panti lain
2. Tingkat depresi sebagian besar berada pada kategori ringan hingga tidak ada
3. Mayoritas lansia tidak mengalami demensia berat

Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan psikososial yang konsisten berperan besar dalam menjaga kesehatan mental lansia.

5. Strategi Perawatan, Kesehatan, dan Pengambilan Keputusan

Kondisi kesehatan lansia dipantau secara ketat dengan perhatian khusus pada demensia yang dipicu oleh penurunan fungsi pendengaran. Penelitian oleh Dr. Jessica di RS Hasan Sadikin menunjukkan 70% lansia menderita pikun ringan, dan 15% mengalami demensia sedang hingga berat. Panti menerapkan metode holistik Islami yang menggabungkan aktivitas keagamaan, sharing session, dan pendampingan psikologis untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan doa bersama membantu membangkitkan semangat dan rasa syukur penghuni.

Panti mengedepankan pendekatan yang mengutamakan kemandirian dan kenyamanan lansia tanpa memaksakan aktivitas fisik berlebihan. Aktivitas fisik yang dianjurkan adalah berjalan ringan melalui rutinitas shalat berjamaah, yang secara tidak langsung menghasilkan 250 langkah per hari tanpa tekanan olahraga formal. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kesehatan dan kemandirian penghuni dibandingkan panti lain dengan lansia lebih banyak tergantung pada perawatan penuh. Program mentoring antar penghuni juga diterapkan untuk mendukung adaptasi sosial dan mental penghuni baru. Peran keluarga tetap penting sebagai sistem dukungan emosional, meskipun tanggung jawab medis dan perawatan utama dipegang oleh panti

Kebijakan pengambilan keputusan medis sepenuhnya dipegang oleh panti setelah lansia masuk, termasuk perawatan intensif dan penanganan kematian. Setelah meninggal, panti menawarkan keluarga dua opsi penanganan jenazah, yaitu:

1. Jenazah dibawa oleh keluarga, dan proses pemulasaraan dilakukan oleh pihak keluarga dengan dukungan layanan jenazah dari yayasan.
2. Jenazah ditanggung penuh oleh panti, termasuk pemulasaraan dan pemakaman di lahan khusus milik panti.

6. Tantangan Terbesar Panti

Menurut pengasuh yang telah bekerja selama 21 tahun, tantangan terbesar bukan pada fisik lansia, tetapi pada mengubah persepsi lansia dari keputusan menjadi rasa syukur. Banyak lansia datang dengan kondisi mental rendah, merasa tidak diinginkan, dan kehilangan harapan. Mengembalikan semangat hidup mereka membutuhkan waktu, pendampingan intensif, dan pendekatan psikologis yang hangat.

Proses adaptasi setiap lansia berbeda-beda, namun secara rata-rata perubahan signifikan mulai terlihat dalam beberapa bulan, terutama ketika mereka mulai berinteraksi dengan sesama penghuni melalui sistem mentor di mana lansia yang lebih stabil mendampingi pendatang baru.

7. Idealnya Pembagian Peran Keluarga dan Panti

Berdasarkan pandangan pengasuh, perawatan lansia paling ideal dilakukan dengan prinsip kerjasama 80% panti dan 20% keluarga. Panti berperan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, kesehatan, dan pendampingan psikologis, sementara keluarga tetap berperan memberikan dukungan emosional dan menjaga hubungan kekeluargaan, sehingga lansia tetap merasa dihargai dan tidak terabaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi (Budi Istri) berperan sebagai pengganti sebagian fungsi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan kesehatan lansia. Panti menyediakan perawatan fisik, layanan kesehatan rutin, serta dukungan emosional dan spiritual melalui pendekatan holistik berbasis nilai-nilai Islami. Pengelolaan panti yang profesional, didukung masyarakat dan pemerintah, memungkinkan pelayanan yang berkelanjutan. Peran keluarga tetap tidak tergantikan. Kehadiran, perhatian, dan komunikasi keluarga memberikan dampak signifikan terhadap keseimbangan psikologis lansia. Sinergi antara keluarga, panti, dan masyarakat menjadi kunci terciptanya dukungan yang optimal bagi kesejahteraan lansia.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi disarankan untuk terus mengembangkan program pembinaan spiritual, kegiatan sosial, dan layanan kesehatan yang terstruktur agar lansia dapat mempertahankan aktivitas fisik, kemandirian, serta kesejahteraan emosional. Peningkatan kualitas kegiatan ini dapat membantu lansia tetap aktif secara fisik maupun mental. Di sisi lain, keluarga juga perlu mempertahankan keterlibatan melalui kunjungan rutin dan komunikasi yang konsisten, karena hubungan emosional dengan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung kondisi psikologis lansia. Kehadiran keluarga meski singkat mampu memberikan rasa

dihargai dan mengurangi perasaan kesepian. Selain itu, masyarakat diharapkan terus memberikan dukungan moral dan material melalui kegiatan sukarelawan, donasi, serta kerja sama sosial untuk memperkuat keberlanjutan pelayanan di panti. Sinergi antara panti, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan lansia secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada Ibu Yani Achdiani, M.Si. dan Ibu Sarah Nurul Fatimah, M.Tr.Sos. selaku dosen pengampu yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian untuk membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan penulis, yaitu Muhammad Affkha Wibisana, Aulia Dwi Febriyani, Muthia Khairunnisa, dan Raudha Muliana Ghofi, atas segala kontribusi dan dukungannya. Tak lupa, apresiasi mendalam penulis sampaikan kepada para penulis dan penyedia sumber literatur yang karyanya menjadi rujukan berharga, sehingga memperkaya kualitas studi literatur ini. Semoga segala bantuan, bimbingan, dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. F., & Heryana, A. (2024). Analisis program pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(2), 123-138.
- Anisaningtyas, N. A. F., Nurhadi, & Rahman, A. (2022). Pola perawatan
- Gaugler, J. E. (1997). Institutionalization: A continuation of family care. *Journal of Applied Gerontology*, 16(4), 434-450.
- Hermawati, I., & Sos, M. (2015). Kajian tentang kota ramah lanjut usia. Yogyakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Informal Networks and Formal Systems. The Guilford Press.
- Juita, D. R., & Shofiyyah, N. A. (2022). Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 206-219.
- Kahn, R. L. (1975). Aging and social policy. *Social Work*, 20(4), 275-281.
- lansia oleh keluarga dan panti jompo di Kota Surakarta.
- Laura, M., & Rachmawati, I. (2023). Kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Empati*, 12(3), 210-222.
- Litwak, E. (1985). *Helping the Elderly: The Complementary Roles of*
- Nurlaila, S., & Pratama, R. (2025). Peningkatan kesejahteraan lanjut usia dalam perspektif hukum di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta. *Multiple: Journal of Social Science*, 5(1), 45-60.
- Oktarina, R., Maryana, M., & Agustiani, S. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Kasih Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota

Pangkalpinang. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(4).
<https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.33723>

Silva, M. D., Marques, T. C., & Almeida, M. A. (2021). Institutionalization of elderly and family care: Perspectives of professionals from long-term facilities. *Cogitare Enfermagem*, 26, e69459.

SOSIOEDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, 11(2), 234-248.

Tenri Awaru, A. O. (2021). Sosiologi keluarga.